

DESKRIPSI KECERDASAN EMOSIONAL MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS XI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Andita Pramizha^{1*}, Indrie Noor Aini²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

*Corresponding author. Jl. HS. Ronggo Waluyo, 41361, Karawang, Jawa Barat, Indonesia

E-mail : 1910631050121@student.unsika.ac.id^{1*}

Indrie.nooraini@staff.unsika.ac.id²

Received 03 December 2022; Received in revised form 10 January 2023; Accepted 01 February 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional matematis peserta didik Kelas XI di salah satu SMK Karawang tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survei. *Simple random sampling* digunakan untuk memilih sampel, menghasilkan 32 peserta didik di Kelas XI TKRO 3. Data diperoleh dari angket kecerdasan emosional matematis yang berisi 25 pernyataan dengan menggunakan penilaian skala likert. Penelitian dilakukan agar peneliti dapat mengetahui jawaban peserta didik yang menunjukkan kecerdasan emosional mereka dalam proses belajar matematika. Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa persentase seluruh peserta didik adalah 71%. Jadi, tingkat kecerdasan emosional peserta didik Kelas XI pada SMKN 1 Rawamerta berada pada kategori cukup.

Kata Kunci: deskripsi; Kecerdasan Emosional (EQ); pembelajaran matematika

ABSTRACT

This study aims to determine the level of mathematical emotional quotient of Class XI students at SMKN 1 Rawamerta in the 2022/2023 academic year. The type of research applied is descriptive qualitative using survey methods. Simple random sampling was used to select the sample, resulting 32 students in Class XI TKRO 3. The data were obtained from a mathematical emotional quotient questionnaire containing 25 statements using a Likert scale rating. The research was conducted so that researchers can find out the answers of students who show their emotional quotient in the process of learning mathematics. Based on the results and discussion, it shows that the percentage of all students is 71%. So, the level of emotional intelligence of Class XI students at SMKN 1 Rawamerta is in the sufficient category.

Keywords: description; Emotional Intelligence (EQ); learning mathematics

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan krusial pada global pendidikan, menjadi salah satu aspek pendidikan yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sundayana, 2016). Hal ini menunjukkan matematika adalah ilmu yang wajib untuk dipelajari bagi seluruh individu karena akan berguna bagi kemajuan peradaban manusia. Dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pasal 37 juga menegaskan bahwa "Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah". Matematika kerap menjadi rumus dasar dalam menciptakan suatu rumusan baru yang berkembang dalam pengetahuan lainnya. Seperti yang dituturkan oleh Khair & Sholeh (2021) bahwa Dalam

keseharian kita menjalani berbagai macam aktivitas maka kita akan menemukan bermacam konsep matematika diantaranya pada pelajaran fisika terdapat banyak rumus yang menghitung kecepatan waktu tempuh, lalu di ilmu ekonomi ada perhitungan yang mencari harga barang dan titik impas dan masih banyak hal lainnya. Sebab itu matematika mendapatkan julukan sebagai ratunya ilmu pengetahuan.

Matematika memiliki sifat yang abstrak, karena keabstrakan inilah yang membuat banyak peserta didik merasa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit bahkan tidak dapat diselesaikan dengan mudah. Banyak rumus dan juga simbol yang asing serta variasi yang bermacam-macam membuat sebagian peserta didik merasa matematika sangat membingungkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fauzy & Nurfauziah (2021) bahwa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar matematika disebabkan oleh beberapa kondisi, yaitu: (1) Terbatasnya interaksi antara guru dan peserta didik yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal, (2) Rumus yang diterapkan terlalu banyak atau bervariasi sehingga peserta didik sulit memahami materi, (3) Objek yang dipelajari berbentuk pola abstrak, akibatnya peserta didik kesulitan dalam memahami materi. Hal tersebut mengakibatkan banyak dari peserta didik yang bertanya-tanya dan meyakinkan bahwa pelajaran matematika tidak ada gunanya, dan pendidikan matematika hanya menyulitkan mereka saja. Faktanya dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) berbunyi bahwa "Pendidikan diarahkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Merujuk pada pemikiran peserta didik dan tujuan pendidikan nasional, maka sangat penting untuk mengintegrasikan pengendalian diri dan kecerdasan emosional ke dalam pembelajaran peserta didik. Terutama pada Pembelajaran Matematika yang seringkali membuat peserta didik cenderung menjadi emosional, serta mengakibatkan dampak negatif terhadap pembelajarannya.

Menurut Goleman (2015) Kecerdasan emosional adalah keterampilan seperti mampu memotivasi diri, mentolerir frustrasi, mengelola dorongan hati, menekan kesenangan yang berlebihan, menangani suasana hati, dan menghindari stres yang mengganggu kemampuan seseorang untuk berpikir, berempati, dan berdoa. Sedangkan menurut Maharani (2014) Kecerdasan emosional adalah seperangkat kemahiran, keterampilan non-kognitif, untuk mengetahui dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, untuk mencapai tujuan dan menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional sangat menentukan kemampuan kita untuk mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis berdasarkan lima unsur yang meliputi keyakinan, motivasi, pengelolaan diri, tenggang rasa dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional, bersama dengan beberapa keterampilan terpentingnya, tidak mudah diperoleh karena tidak ada dan tidak diperoleh dalam sekejap atau secara instan, sebaliknya keterampilan ini harus dipelajari sejak dini. Bayi baru lahir sudah memiliki kemampuan bereaksi secara optimal.

Oleh karena itu, dari segi kemampuan belajar kecerdasan emosional harus dikembangkan atau terus menerus disempurnakan keberadaannya (Adinda,

2016). Menerapkan kecerdasan emosional ke dalam proses belajar mengajar itu sangat penting, sebab ketika individu mempunyai keterampilan untuk mengendalikan emosionalnya dengan baik, maka perkembangannya tersebut kemungkinan akan berjalan dengan baik dan lancar. Selaras dengan yang dikatakan oleh Eliswati & Munandar (2019) Kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang harus diperhatikan secara serius oleh guru, karena kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu aspek keberhasilan peserta didik dalam Pembelajaran Matematika.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, maka ia dapat mengendalikan kecerdasan emosionalnya sehingga semua kemampuannya akan terkendali, termasuk kemampuan memecahkan masalah matematika dengan tujuan untuk mendukung pencapaian hasil belajar matematika yang optimal. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah, maka hal ini akan menjadi penghambat bagi mereka saat melakukan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik menjadi lebih emosional, tidak fokus dalam memahami materi, bahkan pertengkaran yang melibatkan fisik juga bisa terjadi. Makadari itu diperlukan seorang guru yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif, dan efisien. Ada berbagai macam cara untuk menciptakan suasana dalam pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, beberapa diantaranya guru dapat mengembangkan pendekatannya dengan peserta didik dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kecerdasan emosional matematis dan pembelajaran matematika, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Dikarenakan kecerdasan emosional akan berdampak penting dalam proses Pembelajaran Matematika dan kehidupannya di masa mendatang. Penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan Eliswati & Munandar (2019) dengan judul kecerdasan emosional dalam belajar matematika, penelitian tersebut menggunakan metode kajian pustaka. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian Eliswati & Munandar (2019) terletak pada metode penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung pada subjek yang terpilih dan menggunakan instrumen berupa angket untuk mengukur kecerdasan emosional peserta didik dengan jelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan kesadaran diri peserta didik secara lebih mendalam melalui topik penelitian yang dipilih. Subjek dipilih dengan cara *simple random sampling*, semua peserta didik dari kelas yang sama yang ditentukan oleh guru akan menjadi sampel penelitian. Subjek penelitian tersebut merupakan peserta didik Kelas XI di SMKN 1 Rawamerta tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 32 peserta didik dengan menggunakan metode survei.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, terdiri atas 25 butir pernyataan yang diadopsi dari penelitian Cahyanti (2020). Adapun Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator kecerdasan

emosional matematis menurut Goleman yaitu: (1) Memahami emosi diri, (2) Mengendalikan emosi, (3) Memotivasi diri, (4) Memahami emosi orang lain, dan (5) Membangun hubungan dengan orang lain.

Pembagian angket diberikan dalam bentuk kertas berisi pernyataan yang diisi langsung oleh peserta didik dengan pendampingan seorang guru dan diperhatikan oleh peneliti. Data diperoleh dengan cara mengumpulkan tanggapan terhadap hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, setelah itu peneliti mengolah kembali hasilnya dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan beberapa nilai yang dibutuhkan, yang dapat di cari dengan menggunakan rumus persentase yang telah ditentukan. Kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh, setelah itu kita dapat membuat kesimpulan akhir mengenai tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik. Penelitian ini menggunakan skala Likert. Kisaran nilai untuk setiap item adalah antara 1 dan 4, yang diubah sesuai pada tingkat responsnya yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman penilaian kuesioner kecerdasan emosional

Positif		Negatif	
Pilihan Jawaban	Skor	Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Sumber : (Sugiyono, 2018)

Untuk mengukur data angket mengenai *soft skill* peserta didik dapat dirumuskan

$$NA = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Predikat berdasarkan presentase yang diperoleh peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Predikat angket *soft skills* peserta didik

Predikat Nilai (%)	Konversi	Kategori
91-100	A	Sangat Baik
81-90	B	Baik
71-80	C	Cukup
>70	D	Kurang

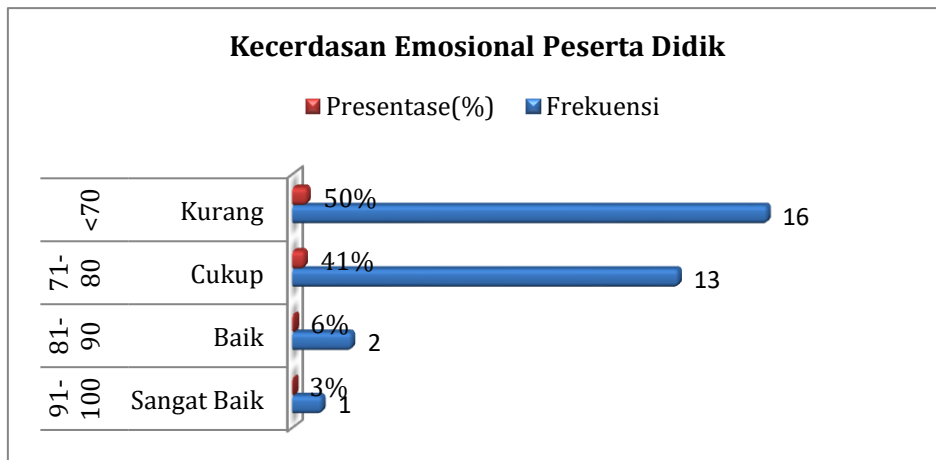
Sumber : (Yenni, 2018)

Untuk mempermudah perhitungan maka penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

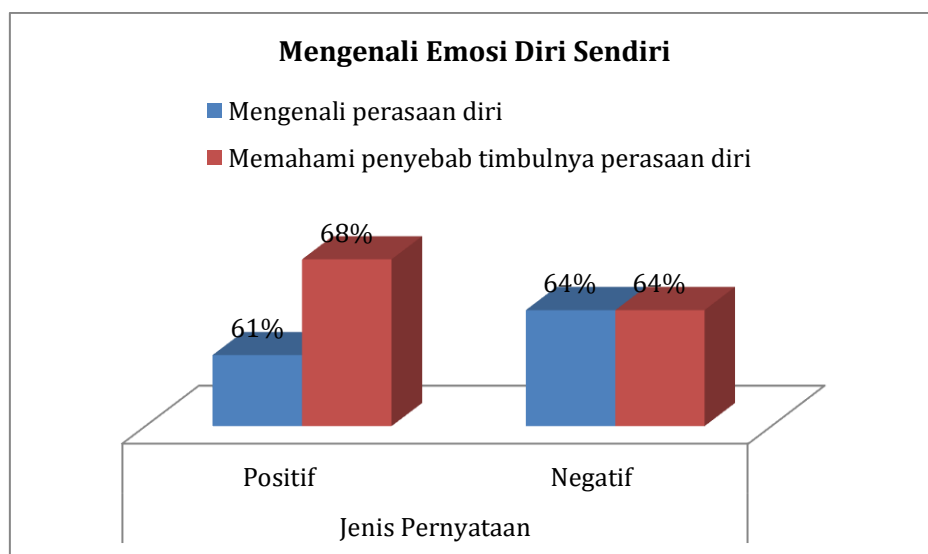
Setelah mendapatkan hasil penelitian survei kecerdasan emosional peserta didik Pembelajaran Matematika Kelas XI di salah satu SMK Karawang yang berjumlah 32 peserta didik, berikut data yang dapat kami olah dengan

menggunakan metode yang telah ditentukan. Berikut adalah pengelompokan kategori kecerdasan emosional peserta didik dengan menggunakan *software Microsoft Excel*. Kecerdasan emosional peserta didik disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram pengelompokan kategori kecerdasan emosional peserta didik

Untuk hasil tanggapan kecerdasan emosional peserta didik dalam bentuk persentase dapat kita lihat pada Gambar 2.

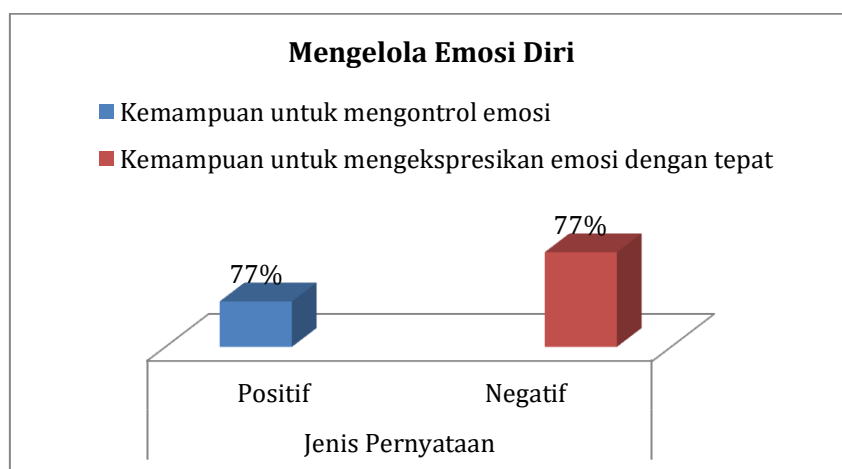


Gambar 2. Diagram persentase indikator mengenali emosi diri sendiri

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban peserta didik tentang aspek mengenali perasaan diri memiliki rata-rata 63% yang berarti peserta didik masih belum mengenali perasaan dirinya sendiri maka hal ini tergolong kurang. Jenis pernyataan positif ini memiliki tingkat respons 61%, yang menunjukkan bahwa peserta didik telah yakin kalau mereka mengenal perasaan yang ada pada dirinya sendiri, seperti halnya mereka meyakini bahwa mereka senang ketika mendapat Pembelajaran Matematika karena mereka yakin bahwa

pembelajaran tersebut akan memiliki dampak yang baik pada dirinya. Sedangkan jenis pernyataan negatif memiliki tingkat respons lebih tinggi 3% dari pernyataan positif yaitu sebanyak 64%, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik yang masih belum mengenal perasaan yang ada pada dirinya. Diantaranya masih banyak peserta didik yang merasa malas dengan pelajaran matematika, dan juga merasa bosan ketika mendapatkan pelajaran matematika. Selama peneliti melaksanakan pelatihan lapangan persekolahan, peneliti sering menemukan peserta didik yang selaras dengan aspek ini mereka merasa malas dan bosan ketika Pembelajaran Matematika bahkan sebelum pembelajaran tersebut dimulai dan tak jarang dari mereka yang merasa tidak senang terhadap pembelajaran matematika. Hal ini juga sesuai penelitian Ratuanik, Watunglawar, & Nay (2021) Berdasarkan hasil beberapa wawancara dengan peserta didik, peserta didik tersebut masih kesulitan dalam belajar matematika. Peserta didik menyatakan bahwa “lamanya proses pembelajaran membuat peserta didik merasa bosan dan malas, terutama pada jam pelajaran siang hari, beberapa peserta didik fokus mengikuti pelajaran dan ada juga yang tidak fokus”.

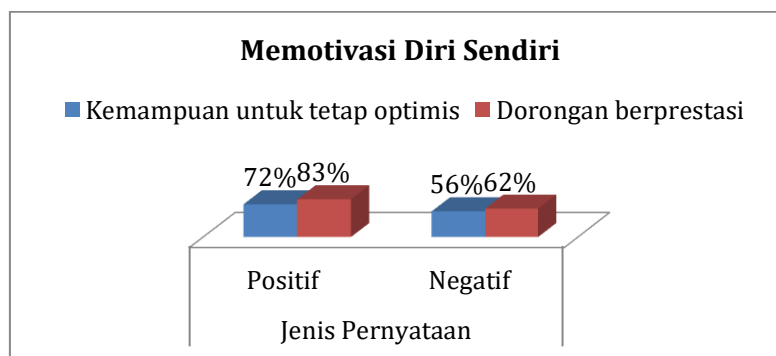
Tanggapan peserta didik dalam aspek memahami penyebab timbulnya perasaan diri adalah 66% dari total rata-rata aspek ini tergolong ke dalam kategori kurang. Untuk jenis pernyataan positif persentase tanggapan peserta didik adalah 68%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memahami penyebab timbulnya perasaan diri. Dalam kasusnya berarti peserta didik sadar akan perasaan yang timbul akibat sesuatu, contohnya seperti saat nilai pelajaran matematikanya jelek mereka akan merasa sedih dan mereka menyadari jika pelajaran matematika dapat membuat mereka senang. Sedangkan untuk jenis pernyataan negatif persentase yang didapat dari peserta didik yaitu 64%, ini menunjukkan bahwa peserta didik belum dapat menyadari atau memastikan suatu perasaan yang timbul akibat sesuatu itu karena apa. Seperti halnya ketika peserta didik mengerjakan soal matematika terkadang ada sebagian dari mereka yang merasa putus asa tanpa mengetahui apa penyebabnya dan ada juga yang malas belajar matematika tanpa alasan yang jelas. Persentase indikator mengelola emosi diri disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram persentase indikator mengelola emosi diri

Tanggapan peserta didik dalam aspek kemampuan untuk mengontrol emosi adalah 77% dari total rata-rata aspek ini tergolong ke dalam kategori cukup. Untuk jenis pernyataan ini hanya terdapat pernyataan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik dapat mengontrol emosi dengan baik sedangkan 23% lainnya masih belum dapat mengontrol emosi dengan baik. Artinya hampir seluruh peserta didik dapat mengelola emosinya dengan baik, peserta didik memiliki kemauan belajar lebih giat setelah mendapatkan nilai jelek pada pelajaran matematika. Jika individu dapat mengelola emosinya dengan baik maka ia akan paham bagaimana cara untuk mengatur emosinya dengan benar dan sadar akan kesalahannya serta memperbaiki kesalahan tersebut dengan benar. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mengetahui mana yang benar dan tidak sedemikian sehingga mereka akan melakukan sesuatu berdasarkan kebenaran (Eliswati & Munandar, 2019). Sedangkan bagi peserta didik yang belum dapat mengelola emosinya, kemungkinan besar mereka akan patah semangat dan tidak memiliki kemauan untuk memperbaiki nilai dan membiarkan nilai mereka yang jelek dengan begitu saja. Sejalan dengan hasil penelitian Pramesty (2020) bahwa ada peserta didik yang malu, ada yang cuek dan membiarkannya saja, kadang merobek hasil jawabannya yang jelek karena takut ketahuan dengan orang tuanya.

Tanggapan peserta didik dalam aspek kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat adalah 77% dari total rata-rata aspek ini tergolong ke dalam kategori cukup. Untuk jenis pernyataan ini hanya terdapat pernyataan yang negatif, ini menunjukkan sebagian peserta didik tidak dapat mengekspresikan emosi dengan tepat sedangkan 23% lainnya mampu mengekspresikan emosi dengan tepat. Sebagian besar peserta didik langsung mengeluarkan kata-kata kasar ketika menghadapi soal matematika yang sulit, dan ketika hasil matematikanya buruk, sebagian kecil dari mereka ada yang mengunci diri di kamar dan tidak mau berbicara. Seperti yang peneliti alami ketika melakukan penelitian, peserta didik banyak yang berucap tidak senonoh ketika dirinya cenderung emosional akibat suatu hal yang tidak berjalan lancar sesuai dengan keinginannya. Persentase indikator memotivasi diri sendiri disajikan pada Gambar 4.

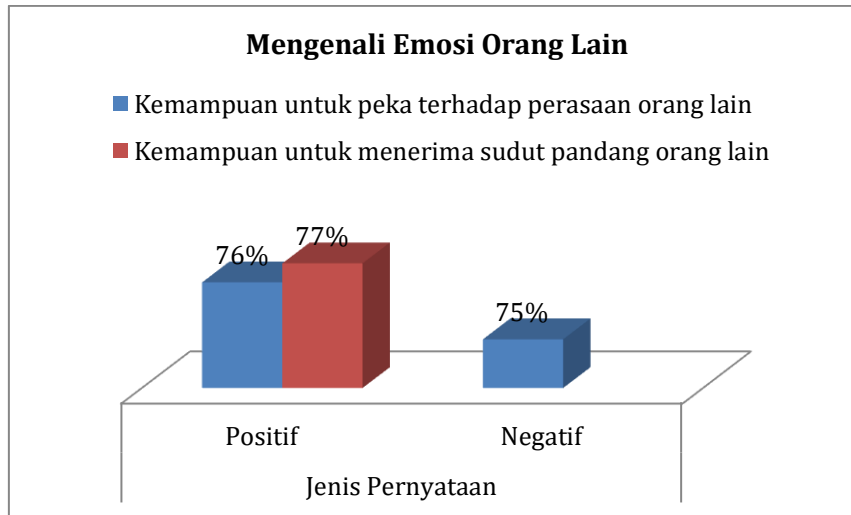


Gambar 4. Diagram persentase indikator memotivasi diri sendiri

Tanggapan peserta didik dalam aspek kemampuan untuk tetap optimis adalah 64% dari total rata-rata aspek ini tergolong ke dalam kategori kurang. Untuk jenis pernyataan positif persentase tanggapan peserta didik adalah 72%, hal

ini menunjukkan lebih banyak peserta didik yang mempunyai keterampilan untuk tetap optimis. Peserta didik memiliki keinginan untuk berusaha mengerjakan sendiri dalam menyelesaikan soal matematika dengan optimis. Hal ini dianggap sangat memuaskan, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hendriana (2012) Keinginannya untuk mencapai tujuan tugas lebih kuat. Artinya peserta didik juga memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan pekerjaan dengan baik agar penyelesaian pekerjaannya dapat membuahkan hasil yang sempurna. Sedangkan pada jenis pernyataan negatif persentase tanggapan yang di dapat dari peserta didik yaitu 56%, peserta didik merasa tidak yakin meskipun mereka sudah belajar, namun mereka tetap merasa gugup ketika mengerjakan soal. Peserta didik tidak optimis dengan apa yang telah mereka pelajari, sehingga menimbulkan rasa gugup dan tidak yakin untuk mengerjakan soal matematika. Selama penelitian, peneliti sering menjumpai peserta didik yang masih belum memiliki kemampuan untuk optimis. Ketika peneliti mengajarkan sebuah materi, banyak peserta didik yang tidak berani menjawab dengan alasan takut salah.

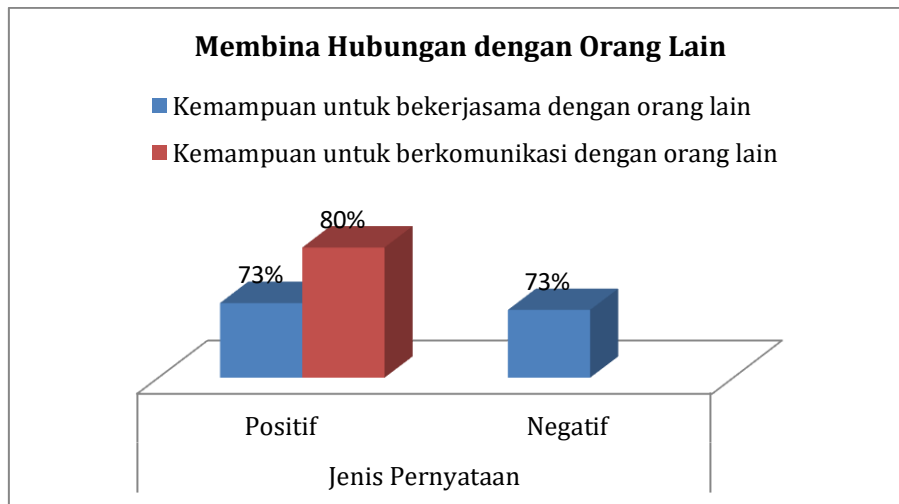
Tanggapan peserta didik dalam aspek dorongan berprestasi adalah 72% dari total rata-rata aspek ini tergolong ke dalam kategori cukup. Untuk jenis pernyataan positif persentase tanggapan peserta didik jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pernyataan negatif yaitu sebesar 83%, sedangkan untuk pernyataan negatif memiliki persentase sebesar 62%. Dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki dorongan berprestasi yang baik, karena peserta didik selalu berusaha untuk mendapatkan nilai terbaik dalam pelajaran matematika di antara teman-teman sekelasnya dan ketika mereka mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika peserta didik akan bertanya kepada temannya atau guru mata pelajarannya. Dengan bertanya maka akan membuat guru jauh lebih mudah dalam mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik sehingga guru dapat membimbing peserta didik jauh lebih baik maka dari itu hal ini dapat meningkatkan hasil prestasi yang membuat dorongan kepada peserta didik jauh lebih baik. Sedangkan sebagian kecil peserta didik masih tidak memiliki dorongan untuk berprestasi dengan baik sehingga jika peserta didik mendapat nilai matematika yang jelek hal itu akan membuat peserta didik menjadi malas untuk belajar matematika dan jika ada soal matematika yang sulit, mereka juga merasa malas untuk menyelesaikannya. Selama penelitian berlangsung, peneliti sering menemukan peserta didik yang memiliki dorongan berprestasi yang rendah. Ketika mereka tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan, maka mereka akan beralasan untuk keluar kelas bahkan banyak di antaranya yang tidak kembali untuk melanjutkan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Hartati, Hidayat, & Ningrum (2021) ketika peserta didik memiliki dorongan berprestasi yang rendah maka ini akan melemahkan keberhasilan akademiknya. Akibatnya dorongan berprestasi yang rendah peserta didik menjadi menghindari pelajaran, keberhasilan belajar tidak maksimal, cepat menyerah ketika gagal bahkan menghindari umpan balik dari guru. Persentase indikator mengenali emosi orang lain disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram persentase indikator mengenali emosi orang lain

Tanggapan peserta didik dalam aspek kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain adalah 76% dari total rata-rata aspek ini tergolong ke dalam kategori cukup. Untuk jenis pernyataan positif persentase tanggapan peserta didik hampir sama jika dibandingkan dengan pernyataan negatif yaitu sebesar 76%, sedangkan untuk pernyataan negatif memiliki persentase sebesar 75%. Peserta didik dengan kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain dapat memahami perasaan seseorang selain dirinya sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, seperti halnya menghibur teman-temannya yang mendapat nilai buruk dalam pelajaran matematika, dan meminta maaf ketika teman-teman yang diajak bicara tentang pelajaran matematika merasa tersinggung dengan perkataannya. Sebaliknya, jika peserta didik tidak mampu memahami perasaan orang lain maka ia akan meledek temannya yang mendapatkan nilai jelek dalam pelajaran matematika dan ketika temannya mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika ia akan malas untuk membantunya, pastinya hal tersebut akan membuat temannya merasa sedih dan murung.

Tanggapan peserta didik dalam aspek kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain adalah 77% dari total rata-rata aspek ini tergolong ke dalam kategori cukup. Untuk jenis pernyataan ini hanya terdapat pernyataan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik dapat menerima sudut pandang orang lain dengan baik sedangkan 23% lainnya masih belum dapat menerima sudut pandang orang lain dengan baik. Peserta didik yang dapat menerima hal tersebut maka mereka akan menghargai pendapat temannya ketika pembelajaran maupun tidak, sedangkan peserta didik yang tidak menerima hal tersebut mereka akan merasa kesal dan jengkel karena pendapat temannya tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dalam penelitian Pramesty (2020) terdapat peserta didik yang akan memulai pertengkaran ketika teman mereka memberi tahu mereka tentang kesalahannya. Diagram persentase indikator membina hubungan dengan orang lain disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram persentase indikator membina hubungan dengan orang lain

Tanggapan peserta didik dalam aspek kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain adalah 73% dari total rata-rata aspek ini tergolong ke dalam kategori cukup. Untuk jenis pernyataan positif persentase tanggapan peserta didik seimbang dengan pernyataan negatif yaitu sebesar 73%. Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain mereka akan berbagi tugas dengan teman ketika kerja kelompok berlangsung tak terkecuali pelajaran matematika, namun sebaliknya bagi peserta didik yang tidak memiliki kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain akan merasa lebih senang ketika mengerjakan tugas matematika sendiri walaupun itu tugas kelompok. Saat penelitian, peneliti menemukan kasus serupa dimana di dalam kelompok terdapat peserta didik yang mampu menguasai materi enggan untuk membagi tugas dengan temannya. Mereka beralasan bahwa dengan membagi tugas hanya akan memperlambat pekerjaannya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Padahal dengan adanya pembagian kelompok ditujukan untuk peserta didik dapat saling membantu dan bekerjasama. Sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik yang berprestasi rendah maupun yang berprestasi tinggi, karena peserta didik yang mampu menjadi tutor bagi peserta didik yang tidak berprestasi dan peserta didik yang kurang berprestasi mendapat bantuan khusus dari teman sebayanya. Peserta didik berprestasi tinggi terus memperluas pengetahuan mereka dengan memimpin rekan-rekan mereka, dan peserta didik berkinerja rendah didukung oleh peserta didik berkinerja tinggi (Rosita & Leonard, 2013).

Tanggapan peserta didik dalam aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah 80% dari total rata-rata aspek ini tergolong ke dalam kategori cukup. Untuk jenis pernyataan ini hanya terdapat pernyataan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik dapat berkomunikasi bersama orang lain dengan baik sedangkan 20% lainnya masih belum dapat berkomunikasi bersama orang lain dengan baik. Peserta didik yang berkomunikasi dengan baik akan berbicara dengan jelas dan sopan kepada guru dan temannya ketika mereka bertanya tentang kesulitan yang dihadapinya saat belajar matematika dan merasa gembira ketika mendiskusikan matematika. Sedangkan bagi peserta didik yang belum dapat berkomunikasi dengan baik, biasanya mereka merasa kesulitan untuk

mengungkapkan sesuatu dan tidak dapat menyampaikan argumennya. Terkadang apa yang dibicarakannya sukar dimengerti oleh orang lain, bahasa yang berbelit, ataupun pemilihan bahasa yang kurang tepat saat berbicara. Hasil analisis persentase kecerdasan emosional peserta didik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis persentase kecerdasan emosional peserta didik

No	Variabel	Indikator	Jenis Pernyataan		Rata-rata keseluruhan	Kategori Persentase Keseluruhan
			Positif	Negatif		
1.	Mengenali emosi diri sendiri	Mengenali perasaan diri	61%	64%	63%	Kurang
		Memahami penyebab timbulnya perasaan diri	68%	64%	66%	Kurang
2.	Mengelola emosi diri	Kemampuan untuk mengontrol emosi	77%	-	77%	Cukup
		Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat	-	77%	77%	Cukup
3.	Memotivasi diri sendiri	Kemampuan untuk tetap optimis	72%	56%	64%	Kurang
		Dorongan berprestasi	83%	62%	72%	Cukup
4.	Mengenali emosi orang lain	Kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain	76%	75%	76%	Cukup
		Kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain	77%	-	77%	Cukup
5.	Membina hubungan dengan orang lain	Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain	73%	73%	73%	Cukup
		Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	80%	-	80%	Cukup
Rata-rata			74%	67%	71%	
Kategori			Cukup	Kurang	Cukup	

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang diperoleh tingkat kecerdasan emosional matematis peserta didik mendapat persentase sebesar 71% hal ini tergolong pada kategori cukup. Sehingga dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik masih perlu ditingkatkan lagi, karena hal ini akan sangat berkontribusi terhadap proses pembelajaran sehari-harinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Deskripsi data yang diperoleh dari tanggapan peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional matematis peserta didik Kelas XI SMKN 1 Rawamerta tahun pelajaran 2022/2023 termasuk ke dalam kategori cukup. Persentase rata-rata total tanggapan, yaitu 71%. Peserta didik perlu mengembangkan dan mengasah kecerdasan emosional mereka dalam

Pembelajaran Matematika untuk mewujudkan potensi yang mereka miliki jauh lebih baik. Membangun kecerdasan emosional ini membutuhkan dukungan dari guru dan lingkungan sekitar agar peserta didik dapat belajar matematika dengan kecerdasan emosional yang tinggi.

Referensi

- Adinda, A. (2016). Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Logaritma*, 4(2), 117–131.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/logaritma.v4i02.1238>
- Cahyanti, L. (2020). *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik SD dalam Menyelesaikan Soal Matematika ditinjau dari Kecerdasan Emosional*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Eliswati, & Munandar, D. R. (2019). Kecerdasan Emosional Dalam Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 1996, 842–849.
<http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551–561.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.514>
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional “Mengapa EI Lebih Penting dari IQ.”* Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati, Hidayat, W., & Ningrum, D. S. A. (2021). Gambaran Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII MTs ALBIDAYAH. *Jurnal FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(5), 349–355.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.7503>
- Hendriana, H. (2012). Pembelajaran Matematika Humanis dengan Metaphorical Thinking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 90–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.p90-103>
- Khair, S. N., & Soleh, H. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Volume*, 3(2), 311–321.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pensa.v3i2.1365>
- Maharani, A. (2014). Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 63–70.
<http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/Delta/article/view/474>
- Pramesty, A. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Sdn 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
http://silemkerma.ristekdikti.go.id/assets/panduan/UU_20-2003_Sisdiknas.pdf.
- Ratuanik, M., Watunglawar, Y., & Nay, F. A. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII. *Leibniz: Jurnal Matematika*, 1(2), 12–26.
<https://doi.org/https://ejournal.unisap.ac.id/index.php/leibniz/article/view/>

52

- Rosita, I., & Leonard, L. (2013). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundayana, R. (2016). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta.
- Yenni. (2018). *Bahan Ajar Evaluasi Hasil Belajar Matematika*. FKIP UMT Press.